



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Harmon (dalam Muslim, 2016, p. 77), paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Menurut Baker (dalam Muslim, 2018, p. 78), paradigma adalah seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas serta menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas agar berhasil. Sedangkan menurut Muslim (2016, p. 78), paradigma penelitian adalah pola pikir atau cara pandang (aliran/mazhab) mengenai keseluruhan proses, format dan hasil penelitian. Ragamnya di antaranya adalah *positivist*, *post-positivist*, interpretif, dan kritis.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah *post-positivist*. Paradigma jenis ini merupakan suatu bentuk modifikasi dari paradigma *positivist*. Guba (dalam Azizi, 2017, p. 3) mengatakan karena banyaknya kekurangan pada paradigma tersebut, para ilmuwan mendukung *post-positivist* sebagai upaya untuk memperkecil kelemahan tersebut dengan sedikit penyesuaian. Namun, prediksi dan kontrol tetap menjadi tujuan dari paradigma *post-positivist* ini.

Paradigma memiliki beberapa dimensi di antaranya adalah ontologis, epistemologis, akisologis dan metodologis. Ontologis merupakan hal paling dasar pada sebuah fokus filosofi dalam sebuah masalah. Menurut Martyna Śliwa dalam bukunya 'Qualitative Methodologies in Organization Studies', epistemologis

merupakan bidang filsafat yang berhubungan dengan kognisi atau keyakinan seseorang akan suatu hal yang didapatkan dari sebuah proses berpikir yang berkaitan dengan pengetahuan.

Dalam *post-positivis*, dimensi ontologis dapat dilihat bahwa realitas itu memang ada dan beragam tetapi tidak akan pernah dapat dipahami sepenuhnya. Realitas tersebut diatur di dalam hukum-hukum alam yang tidak dapat dipahami secara sempurna pula.

Dimensi epistemologis mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan *positivist*. Perbedaan ini dirasakan dengan adanya interaksi antara peneliti dengan subjek yang diteliti tetapi objektivitas tetap merupakan regulator atau landasan pengaturan yang ideal. Objektivitas hanya dapat diperkirakan dengan penekanan khusus seperti pada tradisi yang atau komunitas yang berkaitan.

Dimensi metodologis dalam paradigma *post-positivist* dapat diketahui bahwa versi ini sedikit berbeda dengan *positivist*, lebih longgar sehingga tidak melulu soal angka, untuk itu penelitian diperbolehkan kualitatif untuk memperbaiki ketidakseimbangan dan memperlihatkan upaya yang dilakukan selama penemuan dalam proses penelitian. Dan yang terakhir, pada dimensi aksiologis merupakan nilai subjektif peneliti harus dipisahkan dan tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki keterhubungan antar fenomena dan membuat prediksi & kontrol terhadap realitas sosial.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Hidayat, 2012), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori.

Sedangkan menurut Moleong (dalam Hidayat, 2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Raco (2010, p. 56), metode kualitatif memiliki beberapa sifat khasnya, yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses, menangkap arti (*verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan, dan penafsiran (*interpretation*).

Sedangkan, sifat penelitian ini adalah deskriptif. Raco (2010, p. 60) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif ini, berarti penelitian yang menyajikan data secara terperinci. Dalam penyajiannya, metode ini biasanya menggunakan kata kerja aksi dan kata keterangan yang hidup, karena dengan demikian pembaca terbantu untuk turut merasa dan membayangkan keadaan yang sebenarnya.

Ciri khas lain dari metode ini adalah penekanannya pada proses. Proses berarti melihat bagaimana fakta, realitas, gejala dan peristiwa itu terjadi dan dialami. Secara khusus tentang bagaimana peneliti terlibat di dalamnya dan menjalin relasi dengan orang lain.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Raco (2010, p. 49), studi kasus adalah metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendalami suatu kasus tertentu secara mendalam dan melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber.

Dijelaskan pada (Yin, 2018) bahwa penelitian studi kasus ini merupakan kejadian atau penelitian yang nyata dan dapat menghasilkan pengertian yang dapat berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Meskipun metode studi kasus diawali dengan melakukan beberapa pertanyaan beberapa penelitian dilengkapi dengan koleksi data-data. Tidak ada rumus yang pasti mengenai penggunaan studi kasus. Semua bergantung pada penelitian yang sedang diteliti. Semakin detail pertanyaan yang harus dijelaskan seperti bagaimana dan mengapa, semakin relevan dengan penelitian menggunakan studi kasus.

Melalui metode studi kasus, penelitian ini dapat memahami studi yang mendalam mengenai perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah, dan juga negara. Studi kasus ini membantu pribadi dan juga masyarakat untuk memahami dan mengatasi masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk menggambarkan suatu gejala, fakta, atau realita. Selain itu,

metode penelitian ini juga dapat digunakan untuk mencari jawaban atas suatu masalah atau kasus dan untuk menemukan ide-ide baru untuk menanggapi suatu kasus tertentu yang sedang terjadi atau yang akan terjadi.

Aspek studi kasus yang dipelajari dari Lincoln dan Guba (dalam Creswell & Poth, 2018) dikatakan bahwa struktur dari studi kasus adalah mengidentifikasi masalah, melihat konteks yang ada, menjabarkan isu yang tertera pada permasalahan, dan mengambil inti sari pelajaran dari kasus tersebut.

Yin (2018) studi kasus dibagi menjadi 3 yaitu eksplanatori, eksploratori, dan deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe eksplanatori kasus tunggal. Studi kasus eksplanatori mempunyai tujuan yaitu menjelaskan pertanyaan 'bagaimana' atau 'mengapa'. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi terhadap semua kasus atau beberapa kasus yang berbeda, melihat secara merinci serta mengumpulkan data-data secara mendalam yang melibatkan beberapa sumber dengan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus biasa digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif.

Batasan studi kasus berada pada sasaran penelitiannya yang adalah manusia, sebuah peristiwa, latar, dan dokumen. Tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. (Fitrah & Luthfiah, 2017, p. 208)

3.4 Partisipan & Informan Penelitian

Partisipan adalah individu yang berada di dalam kasus yang diteliti, pada umumnya data dari partisipan dikumpulkan melalui wawancara, satu atau lebih partisipan dapat melakukan tinjauan terhadap laporan studi kasus tersebut (Yin, 2018). Partisipan merupakan orang-orang yang terlibat langsung di dalam kasus, berbeda dengan informan yang merupakan pihak ketiga untuk memberikan perspektif. Informan menurut Yin (2018) adalah subjek dari sebuah studi kasus dan juga menjadi individu yang menyediakan interpretasi dan pemahaman dari sudut pandang lain mengenai studi kasus yang diteliti. Pemilihan partisipan dan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Memiliki partisipan penelitian bertujuan untuk mengumpulkan suatu data tentang peristiwa yang sebenarnya, serta mendapatkan perspektif yang berbeda dari masing-masing partisipan. Salah satu sumber terpenting dari sebuah penelitian studi kasus adalah wawancara. Dalam wawancara tersebut dibutuhkan partisipan penelitian, untuk bantu menjelaskan “bagaimana” dan “mengapa” dari peristiwa-peristiwa penting yang terjadi. Partisipan dapat mempunyai perspektif sendiri serta tidak setuju dengan penelitian yang ditanyakan. Pembatasan partisipan dilakukan untuk mempertahankan relevansi yang terfokus pada pelaksanaan CSR Pertamina Hulu Energi (ONWJ) dalam studi kasus 5R++.

Yin (2018) mengatakan bahwa pemilihan partisipan haruslah yang mencerminkan kebutuhan penelitian dan yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Hanna Prabandari – CDI/CSR Analyst Pertamina Hulu Energi ONWJ
Partisipan ini memiliki peran penting sebagai pelaksana dan pembuat konsep CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina Hulu Energi (ONWJ) atau PHE-ONWJ dari mulai tahap observasi hingga evaluasi.
2. Dindin Komarudin – Kepala Yayasan Kumala
Partisipan ini dipilih menjadi karena dianggap sebagai orang yang dapat mewakili para anak jalanan sebagai penerima CSR dari PHE-ONWJ
3. Aria Jumadi – Perwakilan Anak Jalanan Yayasan Kumala
Partisipan ini dipilih untuk memperkuat pernyataan partisipan lain yaitu Dindin Komarudin dan menjadi salah satu partisipan penting karena berperan aktif dalam menerima program CSR dari PHE-ONWJ.

Sedangkan, informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Rahmatullah, narasumber ahli yang merupakan praktisi, peneliti & penulis di bidang CSR, dan tenaga ahli evaluasi kinerja program CSR beberapa perusahaan Informan dipilih karena dianggap dapat memberi pendapat objektif mengenai implementasi program CSR 5R++ oleh PHE-ONWJ. Tujuan mewawancarai informan pakar adalah untuk membantu menjaga objektivitas dari data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ketiga partisipan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Kriyantono (2020, p. 289), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh orang yang ingin mendapatkan informasi mengenai suatu objek atau subjek kepada informan atau narasumbernya. Wawancara juga merupakan metode pengumpulan data yang dapat digunakan sebagai cara untuk memperoleh informasi secara langsung. Teknik pengumpulan ini merupakan data primer. Teknik penumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan data primer. Wawancara dilakukan kepada tiga partisipan penelitian yang sudah dijelaskan di atas ditambah dengan wawancara kepada informan pakar yang merupakan ahli CSR. Informan pakar yang dipilih menjadi narasumber merupakan praktisi, peneliti, dan penulis di bidang CSR. Dipilih karena dianggap dapat memberi pendapat mengenai CSR dalam bidang minyak dan gas. Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yang semi terstruktur. Menurut Kriyantono (2020, p. 291), pada wawancara jenis ini pewawancara mempunyai daftar pertanyaan terkait permasalahan yang ingin ditanyakan dan dapat ditanyakan secara bebas terpimpin, yang artinya wawancara akan dilakukan secara bebas namun tetap berada pada jalur pokok permasalahan. Pada penelitian ini, terdapat pertanyaan penelitian yang akan ditanyakan kepada narasumber penelitian guna mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan topik permasalahan pada penelitian ini.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu melalui tinjauan pustaka dan dokumen yang dapat dijadikan sumber penelitian. Yin (2018) menjelaskan bahwa dokumen-dokumen tersebut berupa otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto. Bila data dalam dokumen-dokumen ini dianggap lengkap, artinya secara memadai memberikan gambaran mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup tersebut. Akan tetapi, meskipun dokumen merupakan sumber primer penelitian, data yang bersumber dari dokumen ini sebaiknya dilengkapi dengan data yang diperoleh lewat wawancara dengan pihak-pihak terkait. Dokumen yang diberikan dan dibaca antara lain adalah *mindmap* proses perencanaan Program 5R++, rencana strategis, rencana jangka waktu, *term of reference* program pengelolaan sampah menjadi produk ekonomi kreatif berbasis anak jalanan Jakarta Utara, berita acara serah terima program pemberdayaan masyarakat, hasil laporan implementasi, Proposal 5R++ anak jalanan 2018, dan Buku Kumala.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian studi kasus harus memiliki sekumpulan pernyataan yang logis dalam menentukan kualitas penelitian itu terdapat empat cara untuk melihat keabsahan datanya. Yin (2018) mengemukakan ada empat teknik keabsahan yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Validitas konstruk dilakukan dengan cara mengidentifikasi langkah-langkah operasional yang benar lalu dikaitkan dengan konsep yang dipelajari. Validitas internal diperuntukkan untuk studi kasus eksplanatori, bukan untuk studi deskriptif dan eksploratori. Validitas eksternal dilakukan dengan menunjukkan apakah dan bagaimana sebuah studi kasus bisa digeneralisasikan oleh sebuah teori. Yang terakhir untuk reliabilitas, dilakukan untuk menunjukkan bahwa operasi studi sama seperti datanya prosedur pengumpulan, dapat diulangi, dengan hasil yang sama. Pada penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah:

1. Validitas Konstruk

Validitas konstruk menurut Yin (2018) adalah keakuratan ukuran sebuah studi kasus yang mencerminkan konsep yang dipelajari, dapat dikatakan sebagai triangulasi. Validitas konstruk dapat dikatakan sebagai proses triangulasi. Menurut Rahardjo (2010), triangulasi merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan menggabungkan dan menganalisis data dari berbagai sumber dengan sudut pandang yang berbeda-beda guna memperoleh tingkat kebenaran yang mutlak. Data-data dari berbagai sumber ini kemudian di periksa kebenaran datanya sebagai syarat analisis data. Metode triangulasi ini digunakan juga untuk mengukur

validitas dan memperkuat kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan informan pakar yaitu Rahmatullah. Selanjutnya, peneliti juga mencocokkannya dengan dokumen-dokumen, antara lain: rencana strategi yang dilakukan oleh PHE-ONWJ, rencana jangka waktu, hasil final pelaksanaan program, dan buku hasil karya program anak jalanan kumala yang dibuat pada tahun 2018.

2. Validitas Internal

Karena penelitian ini adalah studi kasus eksplanatori, Yin (2018) mengatakan perlu melakukan validitas internal. Validitas internal adalah bagaimana data-data penelitian menjawab dari ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ sebuah kasus didukung dengan yang terjadi bukan dari faktor lain (eksternal) yang tidak diidentifikasi sebelumnya. Tujuan validitas internal adalah untuk menemukan bukti-bukti hubungan antara program CSR 5R++ terhadap citra PT Pertamina Hulu Energi (ONWJ) yang terbangun.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2018) mengatakan bahwa ada lima teknik dalam menganalisis sebuah data yaitu:

1. Pattern Matching

Yin (2018) mengatakan bahwa jika menganalisis sebuah metode studi kasus Teknik inilah yang paling tepat. Dengan mencocokkan pola dan melihat topik kasus yang dimiliki. Jika studi kasus yang dimiliki adalah eksplanatori maka pola yang sesuai kemungkinan bergantung atau tidak sama sekali

dengan variabel yang diteliti. Jika studi kasus yang dimiliki adalah deskriptif, maka pola yang relevan akan sesuai, selama itu masih bisa menjadi pola yang dapat diprediksikan.

2. *Explanation Building*

Teknik analisis berikutnya adalah tipe spesial dari *pattern matching* tetapi lebih sulit. Tujuan yang ingin dicapai adalah membangun sebuah penjelasan mengenai sebuah kasus. Elemen dari sebuah eksplanasi adalah untuk menjelaskan sebuah fenomena dan membuat asumsi bagaimana dan mengapa sesuatu dapat terjadi. Pada umumnya sebuah *explanation building* membuat sebuah narasi.

3. *Time-Series Analysis*

Teknik ini adalah melakukan analisis deret waktu langsung yang dianalogikan dengan analisis deret waktu yang dilakukan dalam sebuah eksperimen dan eksperimen semu. Analisis dapat dilakukan dengan mengikuti pola yang rumit jika dibandingkan dengan *pattern matching*. Teknik analisis ini dapat lebih sederhana, dalam sebuah deret waktu mungkin hanya akan ada satu variabel yang bergantung. Namun, polanya dapat menjadi lebih rumit.

4. *Logic Models*

Teknik keempat ini telah menjadi teknik yang sangat berguna beberapa tahun silam dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi. Sebagai Teknik analisis data, menggunakan pencocokan yang terdiri atas mengamati sebuah peristiwa secara empiris yang sudah diprediksikan secara konseptual.

5. *Cross-Case Synthesis*

Teknik analisis data yang terakhir mempunyai tujuan untuk menganalisis sebuah permasalahan yang ganda. Teknik ini melihat studi kasus secara individual sebagai studi yang terpisah.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa *pattern matching* yaitu dengan melakukan pencocokan data-data hasil temuan dengan konsep utama berupa enam langkah perumusan implementasi program CSR. Enam langkah itu merupakan pola yang digunakan untuk menganalisis implementasi CSR PHE-ONWJ yang berfokus pada program 5R++.